



.....
**MODEL KOMUNIKASI PARIWISATA BERBASIS MODERASI BERAGAMA DI DESA
WISATA SADE LOMBOK TENGAH**

Oleh
Sayu Kadek Jelantik
Program Studi S1 Ilmu Komunikasi Hindu, Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja
Mataram
e-mail: sayujelantik@gmail.com

Abstrak

Komunikasi Pariwisata merupakan proses penyampaian pesan informasi wisata dari pengelola wisata kepada wisatawan baik berupa pesan verbal maupun pesan non verbal. Komunikasi pariwisata yang didasarkan oleh praktek moderasi beragama terjadi di Desa Wisata Sade dengan mengkonsepkan produk wisata berupa kekayaan budaya dan tradisi Sasak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan model komunikasi pariwisata berbasis moderasi beragama di Desa Wisata Sade Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif exploratif, dengan sumber data primer yakni pengelola wisata Desa Wisata Sade, wisatawan, dan cagar budaya dan tradisi Sade. Data sekunder berupa dokumen dan pustaka penunjang analisis data pada penelitian ini. Hasil penelitian model komunikasi yang terjadi pada komunikasi pariwisata di Desa Wisata Sade Lombok Tengah yakni merujuk pada model komunikasi berlo (model komunikasi SMCR) dengan empat indikator moderasi beragama yakni: komitmen kebangsaan (penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional oleh pengelola wisata dengan wisatawan), Toleransi (sikap saling menghormati dan menghargai pengelola wisata dan wisatawan), penerimaan terhadap tradisi (Budaya dan tradisi yang menjadi produk wisata), anti kekerasan (etika komunikasi yang baik pengelola wisata kepada wisatawan).

Kata Kunci: Model Komunikasi Pariwisata, Moderasi Beragama, Desa Wisata Sade

PENDAHULUAN

Komunikasi pariwisata adalah proses komunikasi yang terjadi dalam industri pariwisata. Industri ini melibatkan berbagai pihak, termasuk wisatawan, pihak pariwisata, perusahaan perjalanan, pemerintah, dan masyarakat lokal. Tujuan utama komunikasi pariwisata adalah untuk mempromosikan destinasi wisata, menarik wisatawan, memberikan informasi yang akurat, memastikan pengalaman positif bagi wisatawan, dan memastikan pembangunan berkelanjutan di destinasi tersebut. Bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman Agama, budaya, adat istiadat, etnis, Bahasa, yang mencerminkan keunikan dan kekhasan daerah yang merupakan harta berharga yang perlu dijaga dan diharmonisasi di tengah kehidupan

masyarakat. Keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia dalam berbagai macam kekhasan ini menjadi sumber kekayaan masyarakat yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kehidupan sosial masyarakat dalam sektor ekonomi yang dibalut dengan sektor pendukung lainnya. Salah satunya adalah pemanfaatan pengembangan sektor pariwisata yang memanfaatkan keunikan budaya, adat istiadat, agama dan berbagai macam pernak-pernik pendukung lainnya. Sedarmayanti (2014:16), menjelaskan bahwa hakikat pariwisata yang tumbuh dan berkembang di Indonesia bertitik pada karakteristik budaya yang menonjolkan kekhasan dan keunikan baik dari budaya alam maupun budaya yang dihasilkan dari interaksi manusia. Kepariwisataan adalah seluruh proses yang



.....
meliputi rangkaian kegiatan dari perencanaan sampai luaran produk pariwisata yang dihasilkan oleh masyarakat sebagai objek pariwisata yang didukung oleh pemerintah sebagai pihak pendukung dan pemberi fasilitas dalam pengembangan produk wisata yang berlandaskan atas nilai-nilai agama, budaya, kepentingan politik, ekonomi, sosial serta pertahanan dalam bidang keamanan. Oleh karena itu pembangunan sektor pariwisata di Indonesia memprioritaskan kebhinekaan sebagai landasan yang hakiki dalam sektor pariwisata.

Pergerakan sektor pariwisata dengan pengembangan keunikan budaya, adat istiadat, agama yang dijadikan objek sentral dalam pariwisata harus mempersiapkan diri dalam pengemasan objek wisata berbasis budaya dan agama dengan kekuatan pemahaman moderasi beragama yang kuat. Moderasi beragama menjadi sebuah pondasi yang harus diterapkan dari pengelola wisata berbasis budaya dan agama. Paham tentang pentingnya penguatan moderasi beragama menjadi salah satu indikator utama sebagai upaya membangun kebudayaan dan karakter bangsa.

Moderasi beragama juga menjadi salah satu prioritas di Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 Kementerian Agama. Dalam konteks keIndonesiaan, moderasi beragama dapat dijadikan sebagai strategi kebudayaan untuk merawat Indonesia yang damai, toleran dan menghargai keragaman. Moderasi Beragama adalah cara hidup untuk rukun, saling menghormati, menjaga dan bertoleransi tanpa harus menimbulkan konflik karena perbedaan yang ada. Dengan penguatan moderasi beragama diharapkan agar umat beragama dapat memposisikan diri secara tepat dalam masyarakat multireligius, sehingga terjadi harmonisasi sosial dan keseimbangan kehidupan sosial. Kondisi kehidupan keagamaan di Indonesia saat ini diwarnai oleh adanya perbedaan keyakinan yang bisa hidup berdampingan di kehidupan masyarakat

Indonesia, sendi kehidupan beragama ini kemudian dibangun berdasarkan perbedaan status sosial, budaya, adat istiadat, dan suku. Kondisi kehidupan keagamaan di Indonesia juga ditandai oleh beberapa faktor yakni faktor sosial dan budaya, seperti perbedaan tingkat sosial ekonomi para pemeluk agama, perbedaan latar belakang budaya, serta perbedaan suku dan daerah asal. Oleh karena itu, moderasi beragama dapat dijadikan jalan tengah keberagaman beragama. Wajah moderasi beragama tercermin dalam hubungan harmoni antara agama (Islam, Hindu, Budha, dan Kristen) dan kearifan local (local value) di Indonesia. Bingkai moderasi beragama untuk melindungi adat istiadat dan budaya bangs aini mendukung giat pengembangan dalam sektor pariwisata di Indonesia, tak terkecuali desa wisata Sade yang telah mengembangkan potensi budaya dan adat istiadat setempat yang berdaya saing di dunia pariwisata lokal dan nasional. Dalam program pengembangan desa wisata di daerah NTB, Desa Wisata Sade menjadi salah satu prioritas pemerintah NTB. Melinda dan Indiwani Seto Wahyu Wibowo (2019), dengan penelitiannya yang berjudul "Analisis Komunikasi Pariwisata". Penelitian ini menghasilkan sebuah analisis mengenai komunikasi pariwisata dengan strategi manajemen pariwisata di desa ekowisata Nyambu sudah dilakukan dengan baik. Pengembangan desa ekowisata dapat tergambar dari analisis yang menunjukkan bahwa desa Nyambu sebagai tujuan wisata berbasis ekologis yang berhasil menarik minat para wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Persamaan penelitian pada kajian komunikasi pariwisata sedangkan perbedaan pada objek kajian yang terfokus pada komunikasi pariwisata berbasis moderasi beragama di Desa Wisata Sade. sehingga fokus penelitian yaitu menganalisa model komunikasi pariwisata berbasis moderasi beragama di Desa Wisata Sade Lombok Tengah.

LANDASAN TEORI



A. Komunikasi Pariwisata

Komunikasi dapat diartikan sebagai sebuah interaksi secara emosional antara individu satu dengan individu lainnya dengan menggunakan Bahasa verbal maupun non verbal. Komunikasi dilakukan oleh dua orang atau lebih, interaksi komunikator sebagai pengirim pesan dan komunikan sebagai penerima pesan mengandung sebuah konsep penyampaian sebuah tujuan yang ingin dicapai. Pengertian komunikasi menurut para ahli (Deddy Mulyana, 2010: 68-69): Theodore M. Newcomb menjelaskan bahwa komunikasi merupakan setiap Tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi, yang terdiri dari rangsangan yang diskriminatif, dari sumber kepada penerima. Carl. L. Hovland menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan baik berupa Bahasa verbal maupun non verbal yang bertujuan untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan). Gerald.R. Miller menjelaskan bahwa komunikasi terjadi Ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan dari penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima. Peneliti dapat menyimpulkan pengertian dan konsep komunikasi adalah sebuah interaksi secara psikologis dan biologis yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang terdiri dari 3 komponen penting yaitu komunikator yaitu bertindak sebagai pengirim pesan, komunikan sebagai penerima pesan, dan adanya sebuah pesan baik berupa Bahasa verbal maupun non verbal yang memiliki sebuah makna dan tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh komunikator.

Definisi tentang pariwisata menurut Hari Karyono (1997:15) adalah seluruh komponen kegiatan yang mengandung unsur pendukung dari dunia wisata, baik dari penyelenggara tertinggi pariwisata yaitu pemerintah, pengelola wisata yang menyiapkan segala kebutuhan wisatawan. Pariwisata juga memiliki definisi secara teknis yaitu pariwisata merupakan sebuah rangkaian

aktivitas yang dilakukan oleh individu (manusia) baik secara perorangan maupun kelompok di sebuah negara atau wilayah yang menyediakan layanan wisata. Kegiatan pariwisata yang merupakan aktivitas wisata yang berhubungan antara penggerak wisata dengan wisatawan serta penyelenggara wisata baik dari pemerintah maupun dinas terkait mengandung pengertian seluruh kegiatan dan urusan yang ada kaitannya dengan perencanaan, pengaturan, pelaksanaan, pengawasan, pariwisata baik yang dilakukan oleh pemerintah, pihak swasta dan masyarakat disebut kepariwisataan. Menurut Tourism Society in Britain ditahun 1976 (Pendit: 2006). A. J. Burkart dan S. Malik dalam (Soekadijo, 2000:3) juga memberikan definisi tentang pariwisata yaitu perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tempat wisata, di luar tempat di mana mereka biasanya hidup dan bekerja, dan kegiatan mereka selama tinggal di tempat tujuan wisata. Peneliti dapat menyimpulkan pariwisata adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh manusia sebagai wisatawan yang melakukan kegiatan wisata dalam jangka waktu yang singkat guna memenuhi keinginan dan kebutuhan jasmani dan rohani wisatawan. Dari definisi komunikasi dan pariwisata di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi pariwisata adalah penyampaian pesan verbal maupun non verbal yang memuat unsur-unsur pariwisata di dalam interaksinya. Komunikator yang bertindak sebagai pengirim pesan baik dari penggerak wisata dan pengelola wisata dan komunikan dari wisatawan baik lokal maupun mancanegara, begitu pula sebaliknya. Komunikasi pariwisata berkembang dengan menyatunya beberapa disiplin ilmu di dalam satu kajian tentang komunikasi dan pariwisata. Komponen komunikasi pariwisata terdiri dari pengelola atau penggerak pariwisata sebagai komunikator, wisatawan bertindak sebagai komunikan yang menerima pelayanan dari pengelola pariwisata yang menyediakan segala kebutuhan wisatawan selama



berwisata. Strategi komunikasi pariwisata dibutuhkan bagi pengelola wisata guna menarik simpati dan keinginan wisatawan untuk berwisata.

B. Moderasi Beragama

Moderasi beragama dengan konsep keberagaman agama, adat istiadat, budaya, etnis, dan kebiasaan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia memiliki kekhasan dalam menjalani kehidupan beragama dan berbudaya yang baik dan harmonis. Dasar moderasi beragama adalah sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada. Buku Saku Kementerian Agama RI (2019: 43), menyatakan bahwa moderasi beragama akan tercapai dengan mengukur empat indikator utama yakni: Komitmen Kebangsaan; Toleransi; Anti Kekerasan; Penghormatan terhadap Tradisi. Perpaduan yang tidak bisa dipisahkan antara keempat indikator yang terbalut dalam agama, adat istiadat dan budaya di masing-masing daerah merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang tak ternilai harganya. Konsep moderasi beragama yang dibalut dengan kekayaan adat istiadat dan budaya menjadi dasar pengembangan kehidupan yang harmonis di kehidupan masyarakat Indonesia. Pemahaman akan kesadaran moderasi beragama dijadikan momentum untuk meningkatkan kualitas kebangsaan yang berbeda keyakinan. Konsep harmonisasi dalam perbedaan keyakinan melunturkan radikalisme yang masih hidup di sendi terkecil kehidupan beragama di Indonesia. Moderasi beragama yang menjadi sendi kerukunan kehidupan umat beragama dan beda agama menuntut pola pemikiran yang hirarki pada satu titik kesamaan untuk dapat hidup saling berdampingan tanpa dipecah dengan paham radikalisme yang bertentangan dengan konsep dasar moderasi beragama yang disosialisasikan oleh pemerintah untuk mencapai kehidupan masyarakat yang harmonis.

Konsep moderasi beragama harus menjadi prioritas utama untuk menumbuh kembangkan tradisi menghormati dan

menghargai perbedaan yang ada sebagai pondasi kokoh Bangsa Indonesia. Tujuan penanaman paham moderasi beragama di kehidupan masyarakat Indonesia untuk menciptakan kestabilan dan keharmonisan keberagaman agama dan budaya yang hidup di Indonesia. Menghindari sikap inklusif sangat penting dalam konsep moderasi beragama karena sikap inklusif tidak hanya untuk pengakuan atas keberagaman yang ada tetapi mengakui kehidupan beragama yang majemuk dan beragam sehingga harus diaktifkan dan diaktualisasikan dengan baik konsep moderasi beragama yang dimasksudkan. Moderasi beragama mengajarkan sikap yang harus menjaga kebersamaan dan memiliki sikap tenggang rasa sebagai warisan leluhur yang memberikan pelajaran bagi kita untuk dapat saling menghargai dan memahami perbedaan yang ada. Agama menjadi pedoman hidup dari masing-masing agama, agama mengajarkan ajaran baik untuk hidup di dunia, dengan konsep dan ajaran agama yang berbeda tetapi intisari kebersamaan dalam setiap agama selalu ada dan wajib untuk dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Mas'ud (2018) menjelaskan, sebagai usaha dalam menguatkan pemahaman tentang moderasi beragama tradisi dan budaya dapat dijadikan sebagai jalan untuk menguatkan Kembali paham moderasi beragama yang dapat saling menerima perbedaan dan hidup harmonis. Konsep pelaksanaan tradisi ritual keagamaan yang berbalut adat istiadat dan budaya merupakan sebuah ekspresi nyata dari keanekaragaman yang dilaksanakan secara turun temurun dari para leluhur. Tradisi ritual keagamaan dapat dikelola menjadi medium kultural yang dapat menjadi sarana menyebarkan nilai-nilai kebangsaan moderasi beragama berbasis toleransi, solidaritas kebangsaan dan kesetaraan

C. Desa Wisata Sade

Suku Sasak merupakan suku asli yang hidup dan berkembang di Pulau Lombok.



Kekayaan budaya Suku Sasak salah satunya adalah keunikan Rumah tradisional yang berada di Lombok Tengah tepatnya di Desa Rembitan Dusun Sade. Keutuhan rumah sasak yang tetap menjaga keaslian dan keunikan ini tetap dipertahankan dari zaman Kerajaan Pejanggik hingga saat ini. Desa Sade berlokasi di Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sade adalah salah satu dusun di desa Rembitan, Pujut, Lombok Tengah yang dikenal sebagai dusun yang mempertahankan adat suku Sasak yang sudah terkenal di kalangan wisatawan yang datang ke Lombok. Dinas Pariwisata setempat menjadikan Sade sebagai desa wisata karena keunikan Desa Sade dan suku Sasak yang menjadi penghuninya. Dapat dikatakan, Sade adalah cerminan suku asli Sasak Lombok walaupun listrik dan program Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) dari pemerintah sudah masuk ke sana, Desa Sade masih menampilkan suasana perkampungan asli pribumi Lombok.

Desa Wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan (Fahmi, 2021). Dusun Sade dikenal sebagai Dusun yang mempertahankan kebudayaan Suku Sasak. Semenjak tahun 1975 Dusun ini sudah dikunjungi oleh para wisatawan, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Pemprov NTB telah menetapkan Sade sebagai Desa Wisata Budaya pada tahun 1989. Peningkatan jumlah wisatawan yang datang ke Sade mulai terjadi semenjak diresmikannya penggunaan Bandara Internasional Lombok Praya pada bulan November tahun 2011. Hal ini disebabkan jarak tempuh dari Bandara ke Desa Sade hanya 20– 30 menit perjalanan. Dusun

seluas 5 Hektar ini, memiliki 150 rumah. Setiap rumah terdiri dari satu kepala keluarga, dengan jumlah penduduk sekitar 700 orang yang kesemuanya adalah suku Sasak Lombok (Kurniansah, 2017). Dalam Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 7 Tahun 2013 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2013-2028 BAB III Pembangunan Destinasi Pariwisata Daerah Bagian Kesatu pasal 13 (1) Perwilayahan Destinasi Pariwisata Daerah (DPD) terdiri dari Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD) meliputi Dusun Sade sebagai kawasan wisata budaya. Berkaitan dengan hal tersebut, Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat telah menunjuk desa Sade sebagai desa Wisata Budaya.

D. Teori Komunikasi S-M-C-R

Hafied Canggara menjelaskan (2004: 44) Model teori komunikasi S-M-C- R yang dikemukakan oleh David K. Berlo, memiliki unsur komunikasi yang lengkap. Unsur komunikasi dalam teori S-M-C-R yaitu terdiri dari pengirim pesan yang disebut dengan source atau sumber, pesan atau yang disebut dengan message, saluran atau yang disebut juga dengan media komunikasi atau channel, dan unsur terakhir yaitu penerima pesan atau yang disebut dengan receiver. Unsur pendamping dari keempat unsur utama yaitu adanya umpan balik atau yang disebut dengan feedback, adanya efek, dan lingkungan dari proses komunikasi yang dilakukan. Dalam proses komunikasi unsur utama yaitu adanya seorang komunikator atau source yang menjadi pengirim informasi yang akan ditangkap oleh komunikan. Komunikator atau source terdiri dari perorangan maupun kelompok. Unsur kedua dalam proses komunikasi yaitu pesan atau message, pesan yang dirangkai oleh komunikator adalah sebuah konsep informasi yang memuat pengetahuan yang memiliki tujuan dari seorang komunikator. Pesan dapat berupa Bahasa verbal maupun non verbal, pesan biasanya disampaikan dengan teknik tatap muka atau melalui media penghubung



seperti alat komunikasi yang ada. Unsur ketiga dalam proses komunikasi adalah saluran atau media, media yang digunakan untuk menyampaikan pesan dalam proses komunikasi dapat berupa alat komunikasi baik secara lisan, tulisan, dan media elektronik. Pesan disampaikan dengan adanya media sebagai alat penghubung yang dikirim dari komunikator kepada komunikan. Unsur keempat pada proses komunikasi adalah komunikan atau penerima pesan. Penerima pesan atau yang disebut dengan komunikan bisa berupa perorangan maupun kelompok. Komunikan yang menjadi tujuan penyampaian pesan oleh komunikator merupakan unsur yang penting dan utama dalam proses komunikasi.

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian komunikasi pariwisata berbasis moderasi beragama di Desa Wisata Sade Lombok Tengah, jenis penelitian kualitatif digunakan karena peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian dengan terperinci dengan menggunakan pendekatan eksploratif. Penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan eksploratif pada penelitian ini melakukan pengkajian yang mendalam untuk mengetahui gambaran terhadap gejala kehidupan sosial. Penelitian dengan pendekatan eksploratif berusaha menjelajah atau menggambarkan apa yang terjadi termasuk siapa, kapan, di mana, atau berhubungan dengan karakteristik satu gejala atau masalah sosial. Melalui penelitian eksploratif, peneliti mencoba mengembangkan konsep-konsep dengan lebih jelas (Nugraha, Perbawasari, & Zubair, 2017 :236).

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Wisata Sade Lombok Tengah, guna memperoleh hasil penelitian dari data-data yang ditemukan di lokasi penelitian. Desa Wisata Sade Lombok Tengah dipilih sebagai tempat penelitian karena memenuhi kriteria dalam kajian penelitian yaitu daerah pariwisata

yang mengembangkan salah satu konsep moderasi beragama yaitu penerimaan adat istiadat bagi wisatawan yang dijadikan objek wisata bagi pengelola wisata Desa Wisata Sade, sehingga dapat dikaji mengenai komunikasi pariwisata berbasis moderasi beragama yang berlokasi di Desa Wisata Sade Lombok Tengah.

C. Sumber Data

Jenis data dalam penelitian kualitatif deskriptif ini disajikan berupa kata-kata dalam bentuk kalimat, sumber data ada dua yaitu data primer dan data sekunder (Ridwan, 2006: 24). Data primer dalam penelitian ini yaitu data dokumentasi kegiatan desa wisata desa Sade Lombok Tengah, observasi, dan wawancara yang dilakukan kepada masyarakat pengelola desa wisata Sade dan para wisatawan yang berkunjung di Desa Sade. Sedangkan Data sekunder pada penelitian ini berupa data yang bersumber dari dinas pariwisata, kantor Desa Sade, dan buku-buku sebagai sumber referensi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Arikunto (2006: 197) menjelaskan Teknik Pengumpulan data adalah cara mengumpulkan data dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data sangat penting diaplikasikan untuk mendapatkan data yang lengkap sebagai bahan kajian dalam penelitian. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi diuraikan sebagai berikut: Metode observasi yang akan digunakan dalam pengumpulan data adalah metode observasi terstruktur yaitu dengan mencatat secara rinci mengenai komunikasi pariwisata berbasis moderasi beragama di Desa Wisata Sade Lombok Tengah. Metode wawancara terstruktur digunakan dalam penelitian dengan menggunakan pedoman wawancara, Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara manual dengan menggunakan alat tulis dan alat perekam, serta kamera yang digunakan untuk dokumentasi, namun dari segi etika sebelum merekam ataupun mengambil gambar



terlebih dahulu peneliti meminta izin bahwa wawancara yang dilakukan akan direkam. Hal ini dimaksudkan agar wawancara berlangsung dengan lancar dan informan dapat memberikan informasi secara akurat, terbuka dan menyeluruh tanpa keraguan terhadap peneliti. Wawancara akan dilakukan pada pengelola desa wisata Sade Lombok Tengah dan wisatawan Desa Wisata Sade Lombok Tengah.

Teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk melengkapi data- data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, jika data yang diperoleh masih dianggap belum Representatif untuk sebuah data penelitian yang ilmiah. Metode dokumentasi dalam penelitian ini dapat berupa foto-foto narasumber, foto-foto kegiatan dalam komunikasi pariwisata berbasis moderasi beragama di Desa Wisata Sade Lombok Tengah.

E. Teknik Analisis Data

Langkah terakhir dalam penelitian adalah melakukan proses analisis. Proses analisis akan memberikan gambaran tentang hasil final dari sebuah tahapan penelitian yang dilakukan. Penelitian kualitatif, aktivitas analisis data meliputi : Reduksi data, Penyajian data, Penyimpulan data (Ridwan, 2003: 34).

Dalam kaitan penelitian ini analisis dilakukan dengan proses tersebut dengan mengingat penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Uraianannya sebagai berikut :

Reduksi data merupakan proses penilaian data yang telah terkumpul berdasarkan hasil dari perolehan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Semua data diorganisir dan diidentifikasi berdasarkan sifat data, yang akan disesuaikan dengan fokus masalah dengan tujuan penelitian yang akan ditetapkan. Reduksi bersifat menajamkan, menggolongkan, dan mengarahkan agar benar-benar sesuai dengan jawaban masalah yang dikehendaki, sehingga simpulan akhirnya dapat diverifikasikan. Penyajian data adalah tahap kedua yang harus dilakukan oleh peneliti, setelah data direduksi dengan tepat dan benar, maka selanjutnya data disajikan dalam bentuk

kalimat-kalimat dengan dasar pemikiran induktif. Bila penyajian dipandang belum bisa menjawab atau menjelaskan dengan gemilang, maka peneliti melakukan cek ulang pada data yang ada dan jika memang kurang, maka peneliti kembali turun mencari tingkat kesalahan data dan dimana (error data) sampai data dipandang sudah mampu memberi penjelasan dan jawaban yang benar.

Penyimpulan data adalah proses yang paling akhir dilakukan oleh peneliti, setelah proses yang pertama dan kedua dipandang sudah cukup benar dan dapat dipertanggungjawabkan data-datanya. Langkah ini adalah langkah memberikan makna dari masalah-masalah yang dijadikan fokus penelitian dengan penyimpulan data yang telah didisplay dan diorganisir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi pariwisata merupakan kolaboratif disiplin ilmu dalam kajian komunikasi dan pariwisata. Aktivitas komunikasi pariwisata terjadi pada interaksi komunikasi dari penggiat pariwisata dan wisatawan. Model komunikasi yang terjadi pada aktivitas pariwisata di Desa Sade Lombok Tengah dapat dikaji dari teori Model Komunikasi Berlo (S-M-C-R). Turnitsa dalam Agus dkk (2021) menjelaskan bahwa konsep model komunikasi SMCR Berlo merupakan Tindakan komunikasi yang bersifat konseptual, yang dilakukan secara personal maupun interpersonal yang disampaikan dengan beberapa cara Artifisial.

Desa wisata sade yang merupakan salah satu desa wisata yang mengutamakan produk budaya dan keunikan Suku Sasak dengan tetap menjaga keaslian adat istiadat yang berbalut dengan nuansa moderasi beragama. Indikator moderasi beragama yang menjadi dasar produk wisata Desa Wisata Sade terdiri dari 4 yaitu: Komitmen kebangsaan, toleransi, penerimaan tradisi, dan anti kekerasan. Berdasarkan keempat indikator inilah peneliti menggambarkan model komunikasi pariwisata

di Desa Wisata Sade Lombok Tengah. Berikut penjelasan model komunikasi pariwisata berbasis moderasi beragama di Desa Wisata Sade.

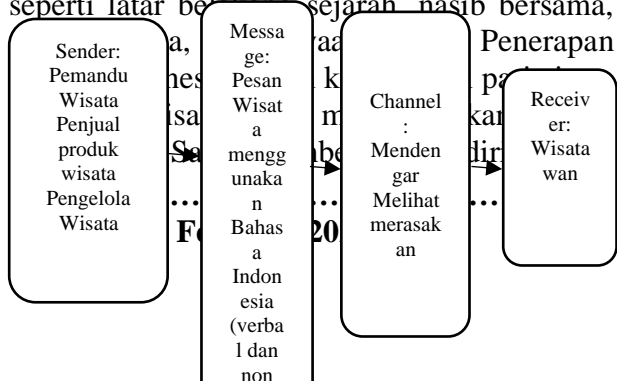
a. Model komunikasi pariwisata indikator komitmen kebangsaan di Desa Wisata Sade Lombok Tengah

Indikator komitmen kebangsaan pada interaksi komunikasi pariwisata yang terjadi di Desa Wisata Sade tercermin dengan penggunaan Bahasa Indonesia oleh penduduk asli Suku Sasak yang menjadi Pemandu Wisata, penjual produk khas sasak seperti kain tenun dan segala pernik-perniknya, penumbuk kopi asli sebagai produk wisata dalam perjalanan wisata wisatawan di Desa Sade. Bahasa Indonesia yang merupakan Bahasa persatuan digunakan sebagai tanda simbolis nasionalisme yang diterapkan oleh pemandu wisata dan penjual produk wisata pada komunikasi verbal. Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa persatuan digunakan juga pada komunikasi non verbal pada papan petunjuk arah dan aturan wisata bagi wisatawan oleh pengelola wisata Desa Wisata Sade, pengelola Desa Wisata Sade mencerminkan sikap nasionalisme dengan menggunakan Bahasa Indonesia dalam komunikasi pariwisata baik secara verbal maupun non verbal. Menurut Anderson seperti yang dikutip Poespowardoyo, arti kebangsaan tidak semata merujuk pada latar belakang sejarah, nasib bersama, suku, bahasa, kebudayaan, religi. Lebih dari itu, kebangsaan merupakan apa yang digambarkan oleh masyarakat tentang dirinya dan sesamanya dalam masyarakat (Poespowardoyo, 2003). Poespowardoyo menekankan bahwa kebangsaan merupakan proses internalisasi yang membentuk jati diri suatu bangsa melalui simbol-simbol yang dibangun oleh komunitas dengan berlandaskan pada modal- modal dasar seperti latar belakang sejarah, nasib bersama,

rakyat Bangsa Indonesia menjunjung tinggi bahasa persatuan Indonesia. Model komunikasi pariwisata berbasis komitmen kebangsaan tercermin dari pesan wisata dengan menggunakan yang disampaikan oleh pemandu wisata, penjual produk wisata, dan pengelola wisata sebagai sender atau pengirim pesan menggunakan Bahasa Indonesia baik dalam bahasa verbal maupun non verbal dalam bentuk tulisan tata tertib perjalanan wisata dengan cara didengarkan oleh para wisatawan sebagai penerima pesan. Berikut gambar dan bagan model komunikasi pariwisata indikator komitmen kebangsaan di Desa Wisata Sade Lombok Tengah:



Gambar 1. Pemandu Wisata menggunakan Bahasa Indonesia saat menyampaikan Informasi





Gambar 2. Model Komunikasi Pariwisata Berbasis Komitmen Kebangsaan

Keterangan:

Model komunikasi pariwisata berbasis komitmen kebangsaan tercermin dari pesan wisata dengan menggunakan yang disampaikan oleh pemandu wisata, penjual produk wisata, dan pengelola wisata sebagai sender atau pengirim pesan menggunakan Bahasa Indonesia baik dalam bahasa verbal maupun non verbal dalam bentuk tulisan tata tertib perjalanan wisata dengan cara didengarkan oleh para wisatawan sebagai penerima pesan.

b. Model komunikasi pariwisata indikator toleransi di Desa Wisata Sade Lombok Tengah

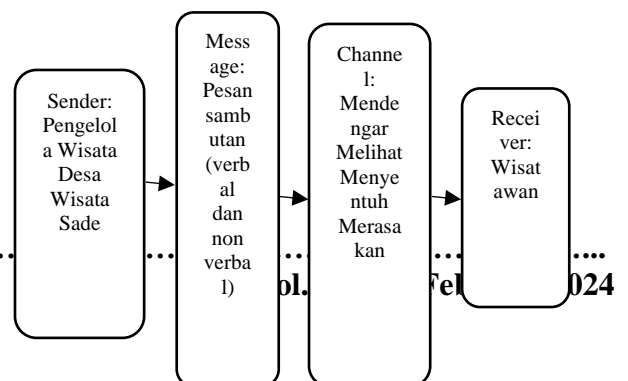
Indikator Toleransi pada unsur moderasi beragama yang kedua juga terdapat pada komunikasi pariwisata yang terjadi di Desa Wisata Sade. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pengelola wisata, pemandu wisata, dan penjual produk wisata menerima dengan baik semua wisatawan yang datang dari berbagai wilayah yang tentunya berbeda agama, adat istiadat, dan budaya. Masyarakat Suku Sasak Sade menerapkan sikap toleransi tercermin dari Sikap menghargai dan menghormati agama, suku, budaya asal wisatawan dengan menyambut hangat dan memberikan pelayanan wisata dengan penuh rasa hormat.

Wisatawan yang berasal dari berbagai wilayah dengan agama, adat istiadat, budaya yang berbeda diterima dengan baik oleh pengelola wisata, pemandu wisata, dan penjual produk wisata yang merupakan suku sasak asli mencerminkan sikap toleransi.

yang tercermin pada model komunikasi pariwisata dapat terlihat dari sambutan pengelola wisata kepada wisatawan dalam bentuk produk wisata dari pagelaran budaya adat istiadat asli suku sasak yang dipertunjukan seperti Peresean dan Gendang Beleq sebagai acara penyambutan para wisatawan yang baru masuk ke Desa Wisata Sade. Perjalanan wisata selanjutnya adalah berkeliling di wilayah Desa Wisata Sade yang dipenuhi oleh rumah adat dan penjual produk wisata, wisatawan akan disambut hangat tanpa ada batasan yang mencerminkan sikap toleransi. Pengelola wisata yang terdiri dari seluruh komponen masyarakat suku sasak sade yang bertindak sebagai juru parkir, pemandu wisata, seniman peresean dan gendang beleq bertindak sebagai sender atau pengirim pesan berupa sambutan baik secara verbal maupun non verbal dalam bentuk pagelaran budaya yang mencerminkan sikap toleransi, wisatawan mendengarkan, melihat, dan merasakan sikap toleransi dalam bentuk sambutan yang dilakukan oleh pengelola destinasi wisata sade. Berikut gambar dan bagan model komunikasi pariwisata indikator toleransi di Desa Wisata Sade Lombok Tengah.



Gambar 3. Sambutan pertama Pementasan Seni Budaya Peresean



Gambar 4. Model Komunikasi Pariwisata berbasis sikap toleransi di Desa Wisata Sade

Keterangan:

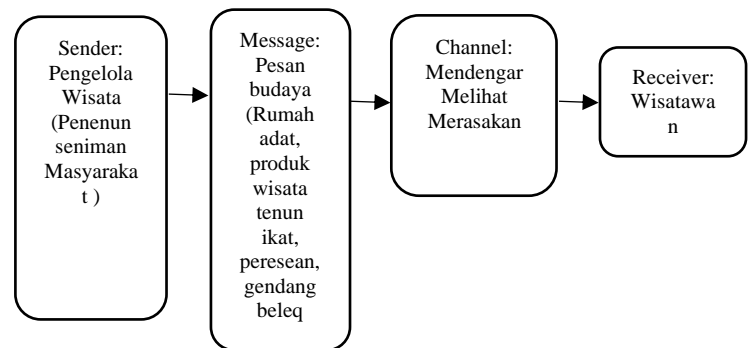
Pengelola wisata yang terdiri dari seluruh komponen masyarakat suku sasak sade yang bertindak sebagai juru parkir, pemandu wisata, seniman peresean dan gendang beleq bertindak sebagai sender atau pengirim pesan berupa sambutan baik secara verbal maupun non verbal dalam bentuk paggelaran budaya yang mencerminkan sikap toleransi, wisatawan mendengarkan, melihat, dan merasakan sikap toleransi dalam bentuk sambutan yang dilakukan oleh pengelola destinasi wisata sade.

c. Model komunikasi pariwisata indikator penerimaan tradisi di Desa Wisata Sade Lombok Tengah

Adat istiadat budaya asli suku sasak yang hidup di Desa Wisata Sade menjadi produk wisata mencerminkan adanya sikap penerimaan tradisi yang merupakan salah satu indikator moderasi beragama. Memelihara budaya adat istiadat merupakan Sikap penerimaan terhadap tradisi ini merupakan hasil dari observasi peneliti bahwa aktivitas pariwisata yang ada di Desa Wisata Sade merupakan produk dari tradisi asli sasak terlihat dari keunikan struktur rumah yang menjaga keasliannya, budaya menghasilkan tenun ikat, paggelaran seni peresean dan gendang beleq. Pengelola wisata yang terdiri dari penenun, seniman, dan masyarakat yang memiliki rumah adat Sade mengirimkan pesan budaya dalam bentuk verbal maupun non verbal dalam bentuk rumah adat, tenun ikat, dan paggelaran seni dapat didengar, dilihat, dan dirasakan oleh wisatawan. Berikut gambar dan bagan model komunikasi pariwisata berbasis penerimaan tradisi di Desa Wisata Sade.



Gambar 5. Wisatawan belajar menenun sebagai bentuk penerimaan terhadap tradisi



Gambar 6. Model Komunikasi Pariwisata berbasis Penerimaan Tradisi di Desa Wisata Sade

Keterangan:

Pengelola wisata yang terdiri dari penenun, seniman, dan masyarakat yang memiliki rumah adat Sade mengirimkan pesan budaya dalam bentuk verbal maupun non verbal dalam bentuk rumah adat, tenun ikat, dan paggelaran seni dapat didengar, dilihat, dan dirasakan oleh wisatawan.

d. Model komunikasi pariwisata indikator anti kekerasan di Desa Wisata Sade Lombok Tengah

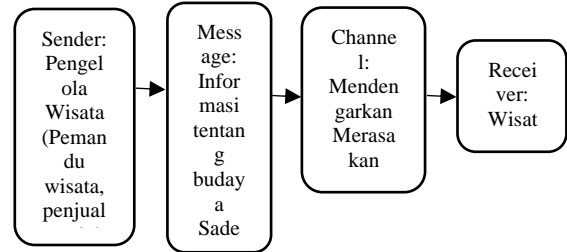
Indikator anti kekerasan pada konsep moderasi beragama pada aktivitas komunikasi



pariwisata di Desa Wisata Sade dapat dianalisa dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti. Hasil observasi memperlihatkan aksi anti kekerasan terjadi secara verbal yakni penerapan tata krama sopan santun dalam berkomunikasi antara pengelola wisata yang terdiri dari pemandu wisata sampai penjual produk wisata yang mengontrol emosi dan tata cara berbicara kepada wisatawan sehingga tidak ada kekerasan dalam bentuk verbal yang bisa menyakiti perasaan wisatawan. Pengelola wisata yang terdiri dari pemandu dan penjual produk wisata mengirim pesan yang berkaitan dengan budaya sade sebagai produk wisata. aktivitas pengiriman pesan dari pengelola wisata kepada wisatawan dengan mencerminkan sikap anti kekerasan yang tercermin dari bahasa yang digunakan sopan dan santun agar wisatawan tidak tersinggung dan sampai sakit hati dari perkataan yang didengar. Berikut gambar dan bagan dari model komunikasi pariwisata berbasis indikator anti kekerasan di Desa wisata Sade:



Gambar 7. Pemandu wisata menggunakan bahasa yang sopan dan santun



Gambar 8. Model Komunikasi Pariwisata berbasis anti kekerasan di Desa Wisata Sade

Keterangan:

Pengelola wisata yang terdiri dari pemandu dan penjual produk wisata mengirim pesan yang berkaitan dengan budaya sade sebagai produk wisata. aktivitas pengiriman pesan dari pengelola wisata kepada wisatawan dengan mencerminkan sikap anti kekerasan yang tercermin dari bahasa yang digunakan sopan dan santun agar wisatawan tidak tersinggung dan sampai sakit hati dari perkataan yang didengar.

PENUTUP Kesimpulan

Komunikasi pariwisata adalah proses penyampaian informasi wisata dari penggiat wisata (komunikator) kepada wisatawan (komunikan). Komunikasi pariwisata pada prakteknya terjadi di Desa Wisata Sade Lombok Tengah sebagai salah satu destinasi wisata berbasis pada moderasi beragama. Berikut hasil penelitian peneliti pada model komunikasi pariwisata, proses komunikasi pariwisata, dan dampak komunikasi pariwisata berbasis moderasi beragama di Desa Wisata Sade Lombok Tengah: Model komunikasi yang terjadi pada komunikasi pariwisata di Desa Wisata Sade Lombok Tengah yakni merujuk pada model komunikasi berlo (model komunikasi SMCR) dengan empat indikator moderasi beragama yakni: komitmen kebangsaan (penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional oleh pengelola wisata dengan wisatawan), Toleransi (sikap saling menghormati dan menghargai pengelola wisata



dan wisatawan), penerimaan terhadap tradisi (Budaya dan tradisi yang menjadi produk wisata), anti kekerasan (etika komunikasi yang baik pengelola wisata kepada wisatawan).

Saran

Penelitian Komunikasi pariwisata berbasis moderasi beragama di Desa Wisata Sade Lombok Tengah telah menambah khasanah ilmu komunikasi dan pariwisata, berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan maka peneliti memberikan saran kepada:

- a. Untuk menjadi destinasi wisata internasional Pengelola wisata Desa Wisata Sade agar tetap mempertahankan penerapan moderasi beragama sebagai dasar aktivitas pariwisata.
- b. Untuk IAHN Gde Pudja Mataram sebagai salah satu Institut pengembang program studi di bidang pariwisata dan budaya agar menjadikan Desa Wisata Sade sebagai salah satu kajian pengembangan keilmuan akademik.
- c. Untuk peneliti yang bergerak dibidang komunikasi dan pariwisata hendaknya melakukan kajian penelitian yang berbeda di Desa Wisata Sade sebagai objek kajian menarik dalam pengembangan keilmuan komunikasi dan pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agus, Hendrayady, dkk. 2021. Pengertian dan Model Dasar Komunikasi. Bandung: CV Media Sains Indonesia.
- [2] Arikunto, Suharsimini. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019. Tanya Jawab Moderasi Beragama. Jakarta: Kementerian Agama RI.

- [4] Cangara, Hafied. 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- [5] Deddy, Mulyana. 2010. Pengantar Ilmu Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [6] Fahmi, Afrizal. 2021. Manajemen Strategi Desa Wisata Gronjong Wariti dalam Meningkatkan Perekonomian Desa Mejono Kabupaten Kediri. Ejournal.unesa.ac.id
- [7] Hari, Karyono. 1997. Kepariwisata. Jakarta: Grasindo.
- [8] Mas'ud, A. (2018). Strategi Moderasi Antarumat Beragama. Jakarta: Kompas.
- [9] Nugraha, Perbawasari, dan Zubair. 2017. Model Komunikasi Pariwisata yang Berbasis Kearifan Lokal (Studi Deskriptif Kualitatif di Wilayah Lembang Kabupaten Bandung Barat). Jurnal The Messenger Vol 9, No 2 Hal 231- 240.
- [10] Pendit, Nyoman. 2006. Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- [11] Poespowardoyo, S. 2003. Dinamika dan Implikasi Etis Wawasan Kebangsaan dalam Menyongsong Hari Depan Indonesia. Jurnal Ketahanan Nasional.
- [12] Ridwan. 2003. Skala pengukuran Variabel-Variabel Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- [13] Ridwan. 2006. Belajar Mudah Untuk penelitian Guru-Karyawan dan Penelitian Pemula. Bandung: Alfabeta.
- [14] Sedarmayanti. 2014. Kebudayaan dan Industri Pariwisata. Bandung: Refika Aditama.
- [15] Soekadijo, R.G. 2000. Anatomi Pariwisata. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.